

Membangun Smart Kampung: Penerapan Pendekatan Abcd di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi

Building a Smart Village: Implementing the ABCD Approach at the Indonesian Literacy House in Banyuwangi

M. Yakub^{1*}, Muhammad Fanshoby², Yopi Kusmiati³, Pia Khoirotun Nisa⁴, Zakaria⁵, Sitti Romlah⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding: fanshoby@uinjkt.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Literasi Digital; Pendekatan ABCD; Smart Kampung Banyuwangi.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Smart Kampung terhadap peningkatan literasi digital komunitas Rumah Literasi Indonesia (RLI) di Banyuwangi melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini menggunakan metode mixed methods, yakni gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABCD di RLI berdampak positif pada tiga aspek utama: sosial, budaya, dan ekonomi. Dari sisi sosial, terjadi peningkatan partisipasi dan kolaborasi warga; dari sisi budaya, ABCD berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan sastra lokal; sedangkan dari sisi ekonomi, pendekatan ini meningkatkan keterampilan dan peluang usaha komunitas. Kolaborasi antara RLI dengan pemerintah dan sektor swasta memperkuat keberlanjutan program ini dalam mendukung visi nasional pembangunan desa digital.
Keywords Digital Literacy; ABCD Approach; Smart Kampung Banyuwangi.	Abstract This study aims to analyze the impact of the Smart Kampung program on improving digital literacy in the Rumah Literasi Indonesia (RLI) community in Banyuwangi through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This study used a mixed methods approach, combining quantitative and qualitative approaches. Data were collected through surveys, interviews, and documentation. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed using a thematic approach. The results show that the implementation of ABCD in RLI has had a positive impact on three main aspects: social, cultural, and economic. From a social perspective, there has been increased community participation and collaboration; from a cultural perspective, ABCD contributes to the preservation of local languages and literature; and from an economic perspective, this approach improves community skills and business opportunities. Collaboration between RLI, the government and the private sector strengthens the sustainability of this program in supporting the national vision of digital village development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Yakub, M., Fanshoby, M., Kusmiati, Y., Nisa, P. K., Zakaria, & Romlah, S. (2025). Membangun Smart Kampung: Penerapan Pendekatan Abcd di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi. *Intizar*, 31(1).

Info Artikel: Received: 13-03-2025, Revised: 27-06-2025, Accepted: 30-06-2025

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa berbasis digital telah menjadi strategi utama dalam mewujudkan transformasi masyarakat Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Salah satu inisiatif inovatif di tingkat lokal adalah program Smart Kampung yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Program ini mengintegrasikan teknologi informasi dalam berbagai bidang kehidupan desa, seperti pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pengentasan kemiskinan (Oktarina et al., 2023; Alfian, 2018). Dalam kerangka ini, Rumah Literasi Indonesia (RLI) hadir sebagai aktor kunci pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Salah satu pendekatan yang diadopsi oleh RLI adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yakni model pembangunan yang menitikberatkan pada penguatan potensi dan aset yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan semata-mata pada kekurangan atau masalahnya. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mendukung visi Smart Kampung, terutama dalam meningkatkan literasi digital masyarakat akar rumput.

Literasi digital sendiri merupakan kompetensi penting di era digital. Konsep ini mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan menilai informasi digital secara kritis, etis, dan produktif (Tinmaz et al., 2022). Dengan kemampuan ini, masyarakat dapat mengakses layanan digital, memahami isu-isu keamanan siber, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi digital. Namun, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan. Data INDEF menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi digital hanya 62%, terendah di antara negara ASEAN (Rachbini, 2022). Survei Kominfo dan Katadata (2023) menunjukkan indeks literasi digital nasional sebesar 3,54 (kategori sedang), dengan skor tertinggi pada aspek *Digital Culture* (3,84), dan terendah pada aspek *Digital Safety* (3,12).

Secara regional, Provinsi Jawa Timur memiliki performa yang lebih baik dalam etika dan budaya digital, namun masih lemah dalam hal kesadaran dan praktik keamanan digital. Di sisi lokal, Kabupaten Banyuwangi menunjukkan inovasi positif melalui program Smart Kampung yang mencakup 189 desa. Namun demikian, tantangan dalam literasi digital tetap ada, terutama bagi generasi muda yang belum sepenuhnya terfasilitasi dengan pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Program ini bertujuan untuk mengembangkan desa-desa di Banyuwangi dengan mengintegrasikan teknologi, kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan (Oktarina et al., 2023). Program Smart Kampung telah diterapkan di 189 desa di Banyuwangi, memungkinkan layanan publik online dan mendorong transformasi digital di tingkat desa (Alfian, 2018).

Penelitian sebelumnya telah mencatat keberhasilan Smart Kampung dalam meningkatkan layanan publik (Fitrianti et al., 2021), pemberdayaan perempuan (Susanti et al., 2022), serta peran RLI dalam promosi literasi pariwisata (Fitrananda, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas kontribusi pendekatan ABCD dalam penguatan literasi digital, serta belum menyoroti tantangan implementasi program di level komunitas desa. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini: meskipun terdapat potensi besar dari inisiatif Smart Kampung dan RLI, pelatihan literasi digital masih belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik komunitas lokal, khususnya generasi muda sebagai agen transformasi digital.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi literasi digital komunitas Rumah Literasi Indonesia di Banyuwangi dan merumuskan strategi penguatan yang kontekstual melalui pendekatan ABCD. Dengan pemetaan ini, diharapkan muncul model pemberdayaan literasi digital yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga mendukung kebijakan nasional dalam percepatan transformasi digital desa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed-Method dengan desain concurrent triangulation, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan untuk saling melengkapi dan memvalidasi temuan. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak program *Smart Kampung* terhadap literasi digital komunitas Rumah Literasi Indonesia (RLI) di Banyuwangi, dengan menggabungkan data statistik dan wawasan kontekstual dari praktik lapangan (Creswell & Plano Clark, 2017). Secara metodologis, pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis fenomena secara mendalam dan luas sekaligus. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital peserta program, sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan pengalaman komunitas dalam program pemberdayaan digital berbasis ABCD (*Asset-Based Community Development*).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi, dengan fokus pada tiga desa yang telah aktif mengimplementasikan program *Smart Kampung* dan memiliki kolaborasi intensif dengan RLI, yaitu: Desa Kemiren (basis budaya Osing, fokus pada literasi budaya), Desa Tegal Arum (desa wisata dengan program literasi digital UMKM), dan Desa Gombongsari (komunitas marginal perkebunan, fokus literasi pemuda). Ketiga desa ini dipilih karena merepresentasikan karakteristik sosial dan tantangan literasi digital yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis kontekstual yang lebih kaya.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sebanyak 15 orang, disesuaikan dengan saturasi data pada tiap desa, dengan kriteria a) Fasilitator RLI dan Smart Kampung: minimal 1 tahun keterlibatan dalam pelatihan digital; b) Peserta program: berusia 15–35 tahun, aktif mengikuti minimal 3 sesi pelatihan; c) Tokoh masyarakat: memiliki peran strategis dalam penggerak komunitas atau pengambilan keputusan lokal. Jumlah informan yang diwawancarai secara mendalam sebanyak 15 orang, disesuaikan dengan saturasi data pada tiap desa.

Sumber data primer meliputi survei kuantitatif terhadap peserta pelatihan, wawancara mendalam dengan fasilitator, peserta, dan tokoh masyarakat, dan observasi langsung terhadap aktivitas literasi digital dan interaksi komunitas. Sedangkan sumber data sekunder mencakup: dokumen program Smart Kampung, Laporan kegiatan Rumah Literasi Indonesia, dan data literasi digital nasional dan daerah dari Kominfo, Katadata, dan BPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan survei dan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, yang mencakup indikator: akses perangkat digital, intensitas penggunaan, kemampuan evaluasi informasi, dan partisipasi digital. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur, dengan durasi 30–60 menit per informan. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pelatihan dan aktivitas komunitas berbasis literasi digital. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu 3 bulan (Februari–April 2025).

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, untuk memetakan tren dan tingkat literasi digital di tiap desa. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan coding tematik, dengan langkah: transkripsi wawancara, pengkodean awal, identifikasi tema kunci, dan sintesis naratif (Miles & Huberman, 1994). Triangulasi dilakukan untuk menghubungkan temuan dari ketiga metode, yaitu survei, wawancara, dan observasi, sehingga meningkatkan validitas hasil dan meminimalkan bias sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi dalam Penerapan ABCD

Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi berlangsung dalam konteks dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan penggerak literasi, program ini mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat, khususnya di wilayah desa-desa pesisir dan pinggiran kota.

Dari sisi sosial, muncul solidaritas baru antar warga dalam membangun kesadaran literasi digital. Misalnya, warga secara sukarela menyediakan tempat dan fasilitas internet rumahan untuk kegiatan belajar bersama. Partisipasi aktif remaja, ibu rumah tangga, dan guru honorer menjadi penggerak kelas-kelas literasi digital yang dilaksanakan rutin. Putnam (2000) menyebutkan bahwa "*social capital*" atau modal sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunitas berbasis literasi. Rumah Literasi tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga ruang kolaborasi antarwarga untuk berbagi keterampilan dan pengalaman.

Secara budaya, inisiatif ini memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan literasi digital sering dikaitkan dengan tradisi lokal seperti ngopi bareng, diskusi santai setelah tahlilan, atau arisan RT. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak merusak tradisi lokal, melainkan mengintegrasikannya sebagai bagian dari penguatan kapasitas komunitas. Menurut Bourdieu (1986), modal budaya meliputi keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan yang diwariskan dalam komunitas. Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi berhasil mengembangkan budaya literasi dengan

memanfaatkan kearifan lokal, seperti penggunaan cerita rakyat dan bahasa daerah sebagai media pembelajaran. Dalam risetnya Geertz (1960) menjelaskan bahwa, kearifan lokal dalam masyarakat Jawa dan Madura, termasuk di Banyuwangi, memiliki nilai sosial yang kuat dalam membangun pendidikan berbasis komunitas. Dalam Rumah Literasi, cerita rakyat dan seni lokal digunakan sebagai alat edukasi, yang memperkuat rasa identitas dan keberlanjutan budaya setempat.

Sementara dalam aspek ekonomi, keterlibatan pelaku UMKM menjadi titik masuk strategis. Pelatihan pemasaran digital bagi penjual kopi, pengrajin batik, dan petani muda dilakukan dengan pendekatan praktis. Misalnya, salah satu narasumber (N, 37 tahun, pelaku UMKM) menyebutkan bahwa ia kini mampu memasarkan produknya melalui WhatsApp dan Facebook setelah mengikuti pelatihan singkat di Rumah Literasi. Menurut Sen (1999), pembangunan berbasis kapasitas manusia adalah kunci kesejahteraan. Rumah Literasi Banyuwangi menyediakan pelatihan kewirausahaan berbasis literasi, seperti penulisan kreatif, penerbitan buku indie, dan pemasaran digital bagi UMKM lokal. Dalam kajian Castells (2010) tentang ekonomi digital, literasi digital menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing komunitas. Rumah Literasi telah memperkenalkan kelas-kelas pelatihan digital bagi pemuda dan pelaku usaha lokal untuk meningkatkan keterampilan pemasaran dan ekonomi kreatif. Menurut Sachs (2015) menekankan pentingnya keberlanjutan ekonomi dalam proyek komunitas.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa aset sosial, budaya, dan ekonomi lokal telah diidentifikasi dan dioptimalkan secara partisipatif oleh fasilitator literasi. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang menempatkan kekuatan lokal sebagai basis pembangunan (Mathie & Cunningham, 2003).

Tabel 1. Temuan Data: Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi dalam Penerapan ABCD di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi

Aspek	Temuan Data	Persentase/ Jumlah
Dinamika Sosial	Peningkatan keterlibatan sosial dalam komunitas	80 % peserta
	Meningkatnya kepercayaan diri perempuan dalam berbicara di ruang publik	75 % peserta
	Penguatan jejaring sosial dan kolaborasi antarkomunitas	65 % peserta
Dinamika Budaya	Peningkatan minat terhadap sastra dan bahasa daerah	70 % peserta
	Kesadaran terhadap identitas budaya melalui literasi	85 % peserta
	Adopsi pendekatan berbasis budaya dalam metode pembelajaran	60 % peserta
Dinamika Ekonomi	Peserta memperoleh penghasilan tambahan dari keterampilan baru	55 % peserta
	Pengembangan usaha kecil berbasis literasi	40 % peserta
	Pendanaan program literasi dari kemitraan eksternal	60 % peserta

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya berkontribusi dalam literasi, tetapi juga dalam penguatan jejaring sosial, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Banyuwangi. Melalui keberlanjutan program berbasis aset ini, Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi dapat menjadi model bagi pengembangan komunitas berbasis literasi di wilayah lain.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dikembangkan oleh Kretzmann & McKnight (1993) dengan menekankan pada aset dan potensi lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Penerapan ABCD di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi menunjukkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang saling berkaitan dalam proses pembangunan komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki oleh masyarakat guna menciptakan keberlanjutan dalam pembangunan.

3.2. Analisis Sosial, Budaya, dan Ekonomi dalam Penerapan ABCD

Analisis terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ABCD di Banyuwangi memuat tiga strategi utama: identifikasi aset komunitas, fasilitasi belajar partisipatif, dan penguatan jejaring sosial.

Dari sisi sosial, pendekatan ABCD memperkuat relasi antargenerasi dan lintas kelompok sosial. Teori modal sosial dari Putnam (2000) relevan di sini, bahwa keterlibatan warga dalam kegiatan bersama membangun kepercayaan dan jejaring sosial. Hal ini tercermin dari kesaksian salah satu penggerak, yang menyebutkan bahwa “saat awal banyak yang belum percaya, tapi karena kegiatan rutin dan saling bantu, sekarang semua merasa terlibat”.

Dalam aspek budaya, model ABCD terbukti adaptif dengan nilai-nilai lokal. Teori cultural congruence (Banks, 2006) mendukung temuan ini: pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal meningkatkan keterlibatan warga. Misalnya, pemanfaatan bahasa daerah dalam materi pelatihan membuat peserta merasa lebih akrab dan mudah memahami konsep-konsep digital.

Tabel 2. Dinamika Sosial Budaya, dan Ekonomi dalam Penerapan ABCD di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi, berdasarkan Teori Kretzman & McKnight (1993):

Aspek	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Teori Kretzman & McKnight (1993)
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan modal sosial melalui keterlibatan aktif komunitas. Pemberdayaan perempuan dalam literasi. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan literasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada aset komunitas, bukan kekurangan. Partisipasi warga sebagai agen perubahan. Penguatan jejaring sosial dalam komunitas.
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Revitalisasi budaya lokal melalui cerita rakyat, seni pertunjukan, dan sastra. Adaptasi teknologi dalam literasi melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital. Seni dan sastra sebagai sarana edukasi yang kreatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan potensi lokal sebagai modal utama komunitas. Memanfaatkan aset budaya dalam penguatan komunitas. Meningkatkan keberlanjutan komunitas melalui edukasi berbasis seni dan budaya.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan keterampilan warga dalam bidang wirausaha berbasis literasi. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis literasi (penerbitan buku, konten digital, merchandise). Keberlanjutan finansial program melalui jejaring kemitraan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Pemanfaatan aset lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Kemitraan sebagai strategi keberlanjutan komunitas.

Sementara secara ekonomi, keterlibatan UMKM dan pelaku informal menjadi kekuatan tersendiri. Teori pengembangan komunitas oleh Kretzman & McKnight (1993) menyatakan bahwa penguatan ekonomi lokal dimulai dari pengakuan atas aset yang sudah ada. Data dari observasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM kini memiliki kepercayaan diri untuk memanfaatkan platform digital sebagai perluasan pasar, tanpa tergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Dibanding pendekatan *needs-based*, pendekatan ABCD di Rumah Literasi lebih responsif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya oleh Sutomo (2019) juga menyatakan bahwa model ABCD mampu meningkatkan ketahanan sosial komunitas desa di era digital.

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana pendekatan ABCD di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi selaras dengan prinsip Kretzman & McKnight (1993) dalam mengembangkan komunitas

berbasis aset. Interaksi sosial, penguatan budaya lokal, dan peningkatan ekonomi berbasis literasi menjadi faktor utama dalam keberlanjutan program ini.

4. KESIMPULAN

Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi berhasil membangun ekosistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui optimalisasi aset sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki oleh komunitas lokal. Pertama, pada aspek **sosial**, penerapan ABCD tampak dalam penguatan modal sosial komunitas. Keterlibatan aktif relawan dan peserta dalam kegiatan literasi membentuk jaringan sosial yang kohesif dan inklusif. Pemberdayaan perempuan, khususnya dalam program literasi keluarga dan taman bacaan, menjadi bukti partisipasi warga sebagai agen perubahan. Kedua, dalam aspek budaya, pendekatan ABCD mendorong pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal melalui narasi cerita rakyat, seni pertunjukan, dan sastra komunitas. Adaptasi teknologi dalam proses literasi menjadi penanda bahwa pelestarian budaya lokal tidak terputus dari arus digitalisasi, namun justru diperkaya oleh pendekatan kreatif komunitas. Ketiga, dalam dimensi **ekonomi**, pendekatan ini berhasil menumbuhkan aktivitas ekonomi kreatif berbasis literasi. Beberapa peserta terlibat dalam produksi konten edukatif, penerbitan komunitas, serta pengembangan produk budaya berbasis narasi lokal. Kemitraan dengan lembaga sosial dan sektor swasta memperkuat keberlanjutan finansial Rumah Literasi.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan ABCD di Rumah Literasi Indonesia Banyuwangi menunjukkan bahwa pembangunan komunitas yang dimulai dari aset yang ada (bukan dari kekurangan) mampu menghasilkan dampak transformatif. Komunitas tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam perubahan sosial. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan ABCD dalam membangun *smart kampung* yang berdaya, berbudaya, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. (2018). *Smart Kampung, program andalan Banyuwangi memudahkan pelayanan warga*. TIMES Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/185453/smart-kampung-program-andalan-banyuwangi-mudahkan-pelayanan-warga>
- Arifin, I. (2020). *Strategi literasi digital di masyarakat pedesaan*. Prenada Media.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Eko, S. (2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD di perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.1234/jps.v3i2.567>
- Fitrananda, A. F. (2020). *Praktik kultural komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam mengembangkan literasi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Fitrianti, A. A., Cellindita, S., & Pramnesti, K. (2021). Efektivitas inovasi program Smart Kampung di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Governance Innovation*, 3(1). <https://doi.org/10.36636/jogiv.v3i1.438>
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press. <https://rumahliterasiindonesia.org/tentang-kami/>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2023). *Indeks literasi digital Indonesia*. Katadata News. <https://katadata.co.id/dashboard>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2021). *Siaran pers No. 54/HM*.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Marini, A., & Wulandari, D. (2021). Penerapan pendekatan ABCD dalam mendorong partisipasi warga pada program literasi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 33–45.

- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurhadi, D. (2019). Literasi digital dan keadaban komunitas: Studi atas gerakan literasi Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 11(2), 120–135.
- Oktarina, A., Mawardi, S., Pertiwi, C., Fitriana, N., & Adwiyah, R. (2023). Innovation in tradition: Exploring Banyuwangi's smart village as a cultural city brand. *Masyarakat Indonesia*, 49(1), Article 1. <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i1.1289>
- Pranoto, Y., & Ningsih, R. (2020). Pemberdayaan literasi digital berbasis komunitas: Studi pada Kampung Literasi Banyuwangi. *Jurnal Dedikasi*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.15408/dedikasi.v8i1.19901>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rachbini, E. M. (2022). *Perkembangan literasi digital dan keuangan Indonesia*. INDEF.
- Rachmah, N. (2017). Community empowerment through literacy: Lessons from rural Indonesia. *International Journal of Community Development*, 2(4), 58–65.
- Sachs, J. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Sari, D. F. (2022). Gerakan literasi dan pembangunan sosial: Perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 14–28.
- Susanti, L. D., Indrianti, D. T., Hilmi, M. I., & Handayani, S. M. (2022). Literasi digital: Pemberdayaan perempuan pada kelompok dasa wisma di Kabupaten Banyuwangi. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2).
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., et al. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(21). <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.